

BAB IV

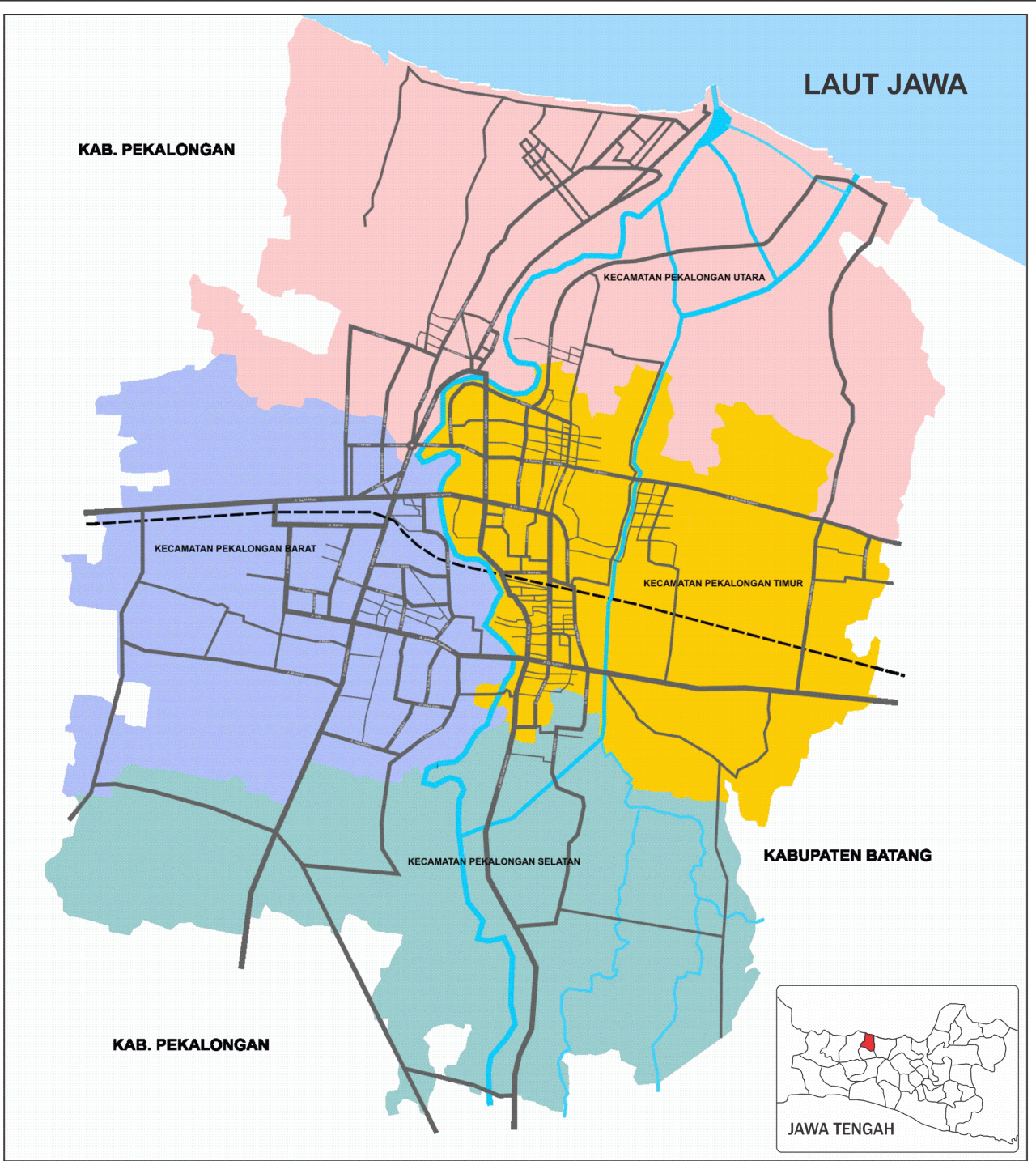
KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS DAN MASYARAKATNYA

Tinjauan masyarakat keturunan Arab di Sugihwaras meliputi pembahasan latar belakang masuknya komunitas Arab di Indonesia khususnya di Kota Pekalongan, penggolongan strata dalam masyarakat serta pembahasan kondisi sosial masyarakat lainnya. Selain itu akan dilakukan pembahasan terkait kondisi fisik lingkungan permukiman Kampung Arab Sugihwaras.

4.1 Tinjauan Umum Kota Pekalongan

Kota Pekalongan didominasi oleh dataran rendah dan berada di tepi pantai utara Jawa dengan luas wilayah 45,25 Km² dengan jumlah penduduk 290.347 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2013). Secara administratif Pekalongan terdiri dari empat kecamatan yaitu Pekalongan Barat, Pekalongan utara, Pekalongan Timur dan Pekalongan Selatan. Sebagian besar penduduk Pekalongan memeluk Islam. Selain mendapat julukan sebagai kota batik Pekalongan seringkali disebut sebagai kota santri. Di wilayah Pekalongan tesebar banyak masjid dan pesantren. Banyak pengamat berpendapat bahwa Pekalongan adalah *daerah kantong santri* (Astuti, 2002).

Kegiatan perdagangan berkembang pesat di Pekalongan dengan komoditas utama tekstil terutama batik. Hal tersebut didukung oleh tingginya jiwa kewirausahaan masyarakat Pekalongan. Beberapa sektor swasta bahkan libur pada hari Jum'at. Terdapat dugaan bahwa terdapat benang merah antara kuatnya nilai keislaman dan jiwa kewirausahaan, mengingat teladan Rasulullah yang juga seorang pedagang.




PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

TESIS
PENGARUH SOSIAL BUDAYA ISLAMI
TERHADAP TATANAN PERMUKIMAN
KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

PETA ADMINISTRASI KOTA PEKALONGAN

LEGENDA

- Kecamatan Pekalongan Utara
- Kecamatan Pekalongan Timur
- Kecamatan Pekalongan Selatan
- Kecamatan Pekalongan Barat

UTARA



SKALA
Non Skalatis

PETA 4.1

SUMBER
Peta Administrasi Kota Pekalongan
Pemerintah Kelurahan Sugihwaras
2014

4.2 Tinjauan Sejarah Kota Pekalongan

Pekalongan tercatat sebagai sebuah nama suatu pelabuhan niaga di Jawa pada masa lalu. Sebelumnya pekalongan menjadi topik pembahasan para ahli dalam menentukan toponim terhadap pelabuhan di Jawa pada abad XI seperti yang disebut Cina sebagai Poe Chua Lung. Sumber Cina pada abad XII menyebut Poe Chua Lung sebagai pelabuhan di Che Poe (Jawa). Melihat fenomena tersebut para ahli sepakat bahwa Poe Chua Lung adalah sebutan bagi Pekalongan di masa itu. Dalam melukiskan Pekalongan sebagai pelabuhan kuno, Chou Ku Fei tahun 1235 terdapat lima puncak gunung di Pulau Jawa dan menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang teratur (Asa, 2009).

Gambaran permukiman Pekalongan abad XIV mengalami sedikit perubahan, terutama pada masa perkembangan Hindu ke Islam dimana Pekalongan menjadi suatu permukiman baru setelah terjadi sedimentasi pantai purba ke pantai baru. Sumber-sumber dari Cina abad XIV pada Dinasti Ming seperti pada ekspedisi ChengHo ke Jawa pada tahun 1450 telah mencatat tentang Pekalongan ketika armadanya singgah di Pekalongan. Dimana nama Pekalongan oleh mereka disebut sebagai Wu Chueh. Catatan Ma Huan sekretaris Cheng Ho didalam Yang YaSheng Lan (pemandangan yang indah-indah). Disebutkan bahwa Pekalongan dihuni oleh masyarakat Cina Pribumi dan Arab (Asa, 2009).

Masuknya Islam di pulau Jawa yang ditandai munculnya kota-kota pantai dan kerajaan Islam seperti Demak, Cirebon, Banten dan Mataram Yogyakarta (Mas'Ud, 2009). Pekalongan menduduki posisi sangat penting, sejajar dengan kota-kota lain di Jawa bagian Utara sebagai pintu gerbang perdagangan antar pulau yang oleh kerajaan Mataram dijadikan salah satu Pangkalan Pertahanan Militer. Pada masa abad XVI

kepentingan Mataram terhadap Pekalongan yang disebut sebagai wilayah “Pesisir Kilen” (Asa, 2009).

Pada tahun 1622 dan 1623 Sultan Agung menetapkan Adipati Manduroredjo dan Pangeran Upasanta, menjadi penguasa Pekalongan. Sumber-sumber Mataram tak menyebutkan tempat kedudukannya dan kapan mereka berada di Pekalongan. Akan tetapi berita meninggalnya pada saat perang melawan Batavia diberitakan bahwa mereka gugur dalam pertempuran yang mana Adipati Manduroredjo di makamkan di Kendal, sedangkan Adipati Upasanta dimakamkan di Imogiri tempat pemakaman raja-raja Mataram.

Kedudukan Pekalongan yang merupakan bagian dari “Jobonegoro” pada kekuasaan Sultan Agung memberikan petunjuk bahwa Pekalongan menjadi kesatuan wilayah administrasi dibawah kekuasaan Adipati Manduroredjo dan Adipati Upasanta, yang berlangsung hanya sampai perang Batavia (1629). Selanjutnya Pekalongan masih dibawah Mataram adanya pengangkatan penguasa Pekalongan yang dilakukan oleh Amangkurat I terhadap Raden Ngabei Singawangsa menjadi Adipati Pekalongan yang kemudian wafat terbunuh pada tahun 1677 (Asa, 2009).

Kematian Adipati Ngabei Singowongso hampir tidak diketahui oleh catatan sejarah. Kematianya apakah dibunuh karena pengkhianatan terhadap kerajaan karena adanya pembrontakan Trunodjoyo yang saat itu telah menguasai wilayah pantai Utara sampai Cirebon. Atau sebaliknya Adipati Pekalongan Ngabei Singowongso telah menjadi korban pembunuhan pasukan pembrontak Trunodjoyo.

Terjadinya perang suksesi dikalangan keturunan raja-raja Mataram sejak runtuhnya kekuasaan Amangkurat I oleh Trunodjoyo hingga meninggalnya di Tegalarum menjadikan kekuasaan di Pekalongan kosong sementara waktu. Namun ketika VOC mengangkat Sunan Pakubuwono I menjadi penguasa Mataram pada tahun

(1703-1719) Sunan Pakubuwono I telah mengangkat Adipati Djayadiningrat menjadi penguasa di Pekalongan. Pada tahun 1743 daerah pesisir sepenuhnya diserahkan oleh Mataram kepada Belanda. Semula kekuasaan Belanda dipesisir utara hanya terbatas pada penguasaan tanah yang dijadikan lahan perkebunan dan pertanian. Namun ketika Pakubuwono I dijadikan raja Mataram oleh VOC hampir seluruh pelabuhan-pelabuhan pantai Jawa dan wewenang pengangkatan para penguasa daerah sepenuhnya ditangan VOC. Oleh karena itu pada tahun 1741 VOC telah mengangkat Tan-Kwie-Djan menjadi penguasa Pekalongan. Pada tahun itu Gubernur Jendral VOC dijabat oleh Van-Imhoff. Dan selanjutnya sampai masa pra kemerdekaan hampir penguasa-penguasa yang menjabat sebagai bupati Pekalongan telah diangkat oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

Bupati-bupati yang diangkat setelah Tan-Kwie-Djan adalah Raden Tumenggung Wirio Adinegoro (1823) . Kemudian pada tahun 1825 dua tahun setelah Wirio Adinegoro menjabat telah digantikan oleh Adipati Wirijo Adinegoro. Ada suatu catatan mengenai prestasi Bupati Adipati Wirijo Adinegoro selama menjabat ia telah membangun masjid Jami' (besar). Yang dimulai pada hari Selasa Kliwon tanggal 20 Desember tahun 1825. Kemudian pada tahun 1833 masjid tersebut telah mengalami pemugaran dengan mendirikan menara. Kemudian pada tanggal 16 Oktober tahun 1848 pemerintah Hindia Belanda telah mengangkat Raden Tumenggung Arjo Wirjo Di Negoro. Untuk menjadi Bupati Pekalongan (Asa, 2009). Kemudian secara berturut-turut dari tahun 1856-1878 telah menurunkan penguasa-penguasa di Pekalongan. Setelah Raden Tumenggung Arjo Wirjo Di Negoro berturut-turut pada tahun 1856 telah dijabat oleh Tumenggung Ario Wirio Dhi Negoro pada 1872 telah digantikan oleh Raden Tumenggung Ario Atmodjo Negoro (Asa, 2009).

4.3 Komunitas Arab sebagai Etnis Pendatang

4.3.1 Masuknya Komunitas Arab di Indonesia

Kedatangan bangsa Arab di Indonesia berawal dari hijrahnya Arab Hadhramaut ke Gujarat, pantai India bagian barat dan menetap di pantai utara Sumatra sekitar abad ke-14. Sumatra pada saat itu merupakan jalur perdagangan dunia (Al-Allusi, 1992). Peristiwa hijrah tersebut berawal dari kerusakan bendungan *Ma'rib* yang merupakan bendungan penyedia air untuk irigasi. Runtuhnya bendungan tersebut mengakibatkan banjir bandang yang terjadi sekitar tahun 575 M. Terjadinya bencana tersebut merupakan peringatan Tuhan akibat kelalaian kaum 'Ad (masa kenabian Nabi Hud a.s) terhadap perintah Tuhan dan menindas rakyat (Assagaf, 2000). Kaum 'Ad adalah generasi keempat dari Nabi Nuh yang berdiam di jalur pasir yang panjang dan berkelok di Arab Selatan yang meliputi wilayah Oman di Teluk Persia hingga Hadhramaut dan Yaman di pantai Selatan Laut Merah.

Kerusakan irigasi tersebut berdampak pada kemiskinan wilayah Arab selatan. Pada masa sebelumnya wilayah tersebut merupakan daerah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya migrasi ke wilayah lain. Hadhramaut merupakan suatu wilayah di Arab Selatan yang juga mengalami permasalahan serupa. Berdasarkan letak geografi, wilayah Hadramaut meliputi seluruh pesisir selatan Arab mulai Teluk Aden hingga Tanjung Ras Al-Had

Hadhramaut terkenal dengan sebutan *Arabia Felix* (Arab Bahagia) karena kemakmuran negerinya atau *Arabia Odorifera* (Arab Harum) karena komoditi kemenyan yang menguasai Timur Tengah dan kawasan Mediterania, berangsur – angsur mengalami kemunduran juga (Assagaf, 2000). Pada saat yang sama kerajaan *Himyarite* di Yaman, Arab Selatan yang terkenal dengan kekuatan armada niaga yang menjelajahi India, Cina, Somalia dan Sumatra memudar kekuasaannya (Yatim, 1998).

Statistik tentang jumlah orang Arab di Indonesia sebelum tahun 1859 masih digabungkan dengan bangsa Turki, India, Parsi, dan beberapa bangsa lainnya. Hingga setelah tahun 1859 perkembangan dapat dilihat cukup jelas. Jumlah orang Arab pada tahun 1859 sebanyak 492 jiwa, tahun 1870 meningkat menjadi 7495 jiwa, dan pada tahun 1885 sebanyak 10.888 jiwa. Hal tersebut terjadi akibat perkawinan campur dengan pribumi setempat. Mengingat kebanyakan pendatang Hadhramaut merupakan laki – laki dan tidak membawa istri atau wanita Hadhramaut untuk merantau (Van den Berg, 1989).

4.3.2 Penggolongan Sosial Masyarakat Arab

Terdapat penggolongan pada masyarakat Arab Hadhramaut yang meliputi kaum Sayyid, Syekh, Qabili, Dha'if dan 'Abd (budak) , berikut uraiannya (Van den Berg, 1989).

A. Kaum Sayyid

Masyarakat yang berada pada golongan ini merupakan golongan tertinggi dan terpandang. Golongan ini merupakan keturunan dari al-Husain, cucu Muhammad dari perkawinan dengan Ali bin Abi Thalib. Dengan kata lain golongan ini terjadi karena garis keturunan. Kaum Sayyid Hadhramaut disebut juga kaum Alawi atau Ba'alawi. Golongan ini cukup banyak jumlahnya di Hadhramaut. Mereka membentuk kebangsawanan beragam yang sangat dihormati karena keunggulan mereka dalam ilmu agama dan akhlak dan posisi ekonomi mereka yang kuat (Assagaf, 2000). Golongan ini mempunyai pemimping turun temurun yang bergelar Munshib (Van den Berg, 1989). Sedangkan kata *sayyid* merupakan atribut atau keterangan saja dan bukan merupakan gelar.

B. Kaum Syekh

Golongan ini sebagian besar berada dibidang pendidikan dan pengajaran dan termasuk golongan ningrat yang khas. Dimana Syekh merupakan tanda kehormatan pribadi karena terkenal akan kecendekiawanannya atau keilmuannya. Sama halnya dengan golongan Sayyid, golongan ini juga memiliki *Munsib*, meski tidak semuanya. Keluarga yang memiliki *Munsib* adalah keluarga Bawazir dan *Bamozahim*. Golongan *Syekh* yang cukup ternama di Indonesia adalah keluarga *Babahir*, keluarga *Baziad*, keluarga *Baharahil*, keluarga *Babahwan* dan *bin Usman* (Astuti, 2002).

C. Kaum Qabili

Golongan ini merupakan golongan kaya, memiliki banyak materi, dan penguasa. Golongan Qabili merupakan mayoritas penduduk Hadhramaut, pada abad 19 terdapat 19 suku di Hadhramaut. Kehidupan suku – suku tersebut berkelompok dalam keluarga – keluarga. Anggota suku disebut *qabili* (masyarakat Pekalongan seringkali menyebutnya sebagai *gebili*). Kepala suku disebut sebagai *muqaddam*, sedangkan kepala keluarga disebut sebagai *abu*.

D. Kaum Dha'if

Kaum ini terdiri dari orang – orang merdeka yang tinggal di kota – kota dan desa, yang bukan anggota suatu suku dan tidak pula termasuk *Syekh* atau *Sayyid*. Mereka tidak bersenjata dan kekuasaan mereka terletak pada tuan tanah. Sebagian besar dari mereka merupakan pada pedagang, tukang, pengrajin, buruh dan pelayan. Mereka dipandang sebagai kasta yang rendah.

E. Kaum 'Abd (Budak)

Kaum ini adalah para budak belian, terutama pengabdikan golongan penguasa. Kaum budak di Hadhramaut umumnya berasal dari Somalia dan Nudia yang

kebanyakan lahir di Hadhramaut. Mereka mengabdikan pada penguasa sebagai anggota keluarga.

Penggolongan masyarakat Arab tersebut di Indonesia masih diberlakukan, demikian juga dengan etnis keturunan Arab di Pekalongan. Dalam kehidupan sehari – hari, penggolongan tersebut tidak secara eksplisit dinampakkan dan membaur dalam masyarakat luas dan tidak lagi memiliki batasan – batasan kemampuan sebagaimana yang terdapat dalam penggolongan masa nenek moyang. Perbedaan tersebut terlihat dalam kegiatan perjodohan yang mengutamakan golongan senasab, terutama oleh kaum Sayyid.

4.3.3 Karakteristik Komunitas Arab Hadhramaut

Masyarakat Hadhramaut yang merantau keluar dari negerinya adalah bukan golongan kaya dan bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Para perantau tersebut datang ke Indonesia berdasarkan rekomendasi atau ajakan para pelopornya terdahulu yang ada di Indonesia. Para perantau akan ditampung oleh para pendahulunya selama para pendatang belum siap berdiri sendiri. Para perantau tersebut memberikan penghormatan yang tinggi kepada orang tua dan kerabatnya (Astuti, 2002). Sehingga hasil yang mereka peroleh di Indonesia akan mereka kirimkan kepada orang tua dan kerabat yang membutuhkannya. Apabila hal tidak, hasil yang diperoleh tersebut akan disalurkan ke masjid, sekolah atau ulama untuk menunjukkan penghormatan kepada agama dan ilmu pengetahuan. Kebanyakan dari mereka hidup secara sederhana meskipun mereka cukup mampu. Para perantau Hadhramaut terkenal akan keuletannya dalam bekerja dan berusaha.

4.3.4 Perbedaan Masyarakat Keturunan Arab di Indonesia dan Hadhramaut

Meskipun berasal dari tanah air yang sama bahkan nenek moyang yang sama, terdapat perbedaan antara masyarakat keturunan Arab di Indonesia dan Hadhramaut. Pemicu perbedaan tersebut akibat menikahnya pendatang laki – laki Arab dengan wanita pribumi atau dengan putri rekan sebangsanya yang tidak pernah meninggalkan Indonesia sehingga serupa dengan wanita pribumi, baik bahasa maupun adat serta kebiasaannya (Van den Berg, 1989).

Di Hadhramaut, pria yang sudah menikah tidak berpoligami karena terdapat aturan tentang perceraian yang sangat ketat. Apabila menceraikan istri dengan alasan yang tidak tepat maka akan berkaitan langsung dengan kehormatan pria tersebut. Tekanan masyarakat Hadhramaut terhadap pria yang menceraikan istrinya sangat besar. Hal tersebut tidak berlaku di Nusantara karena pada mulaya – masa penjajahan Belanda, pria Arab menduduki tempat terhormat dibandingkan dengan pria pribumi (Astuti, 2002). Dengan demikian bagi para wanita pribumi apabila dinikahi oleh pria Arab merupakan salah satu kehormatan tersendiri.

4.3.5 Kedudukan Sosial Wanita Arab Hadhramaut

Sebagian besar para perantau Hadhramaut yang meninggalkan negerinya sebagian besar merupakan lelaki. Sedangkan para wanita tetap tinggal di negerinya. Beberapa diantaranya merupakan golongan *Qabili* yang merupakan golongan kaya dan penguasa. Disisi lain dalam prakteknya para wanita tidak diperkenankan untuk menerima harta warisan, dimana kekayaan yang dimiliki sebagian besar berupa senjata – senjata dan benda – benda tidak bergerak. Dalam bidang pendidikan, rata – rata kaum wanita memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah daripada kaum laki – laki. Sebagian besar kaum wanita merupakan penyandang buta huruf dan memiliki

ruang gerak yang sangat terbatas. Meskipun demikian terdapat pendidikan khusus yang diajarkan yaitu pendidikan menghafal Al-Qur'an dan kajian – kajian terkait dengan peribadatan (Astuti, 2002).

4.4 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Arab Sugihwaras

4.4.1 Sejarah Kelurahan Sugihwaras

Kata Sugihwaras berasal dari kata *sugih* dan *waras*. Hal tersebut berawal dari keberadaan rumah gadai dan rumah dokter (dr Agus Mulyadi) pada masa itu. Keberadaan rumah gadai tersebut secara langsung memberikan dukungan finansial dan permodalan bagi penduduk sekitar yang sebagian besar merupakan pedagang batik dan sarung. Ketika itu, ketaatan penduduk pada ajaran agama maka mereka menghindari pinjaman berbunga dari *bank* untuk memperluas usahanya. Selain itu ketakutan tersendiri akan dirasakan oleh penduduk yang meminjam uang dari *bank* dan tidak mampu membayar. Kondisi tersebut akan berdampak pada penyitaan aset penduduk oleh pemerintah kolonial Belanda kala itu. Sedangkan dr. Agus Mulyadi cukup ternama akibat kedermawanannya serta rasa kemanusiaannya. Penduduk yang sakit kala itu cukup berobat ke rumah dokter tersebut dan tidak perlu ke rumah sakit milik pemerintah Belanda. Melihat tersebut, pengertian *sugih* terkait dengan sejarah Kelurahan Sugihwaras merupakan gambaran tentang kemudahan mencari modal sehingga mwnjadikan penduduk menjadi kaya (*sugih*). Sedangkan kata *waras* berarti sehat.

Di Kelurahan Sugihwaras keberadaan etnis keturunan Arab cukup dominan apabila dibandingkan dengan keberadaan enis keturunan Arab di wilayah lainnya seperti kelurahan Klego dan Poncol. Menurut informasi dari Pemerintah Kelurahan

Sugihwaras (2013), keberadaan etnis keturunan Arab mencapai 30% dari jumlah penduduk Kelurahan Sugihwaras.

Menurut pernyataan Van den Berg, dewasa ini Arab yang tinggal di Indonesia tidak ada yang tidak beribukan pribumi atau campuran pribumi (Hidayat, 1989). Dengan kata lain saat ini tidak terdapat keturunan murni Hadhramaut. Demikian pula yang terjadi di lingkungan Kelurahan Sugihwaras. Sebagai sebuah etnis yang cukup dominan, keturunan Arab memiliki karakteristik tersendiri apabila dibandingkan dengan etnis pendatang lainnya. Seperti kemampuan berdagang yang telah diturunkan secara temurun oleh nenek moyangnya. Melekatnya jiwa dagang pada masyarakat keturunan Arab ini menjadikan kelurahan Sugihwaras ketika itu menjadi salah satu lokasi transaksi jual beli dimana berlangsung perdagangan antar daerah. Lokasi perdagangan tersebut saat ini berada disepanjang Jalan Surabaya (saat ini). Kegiatan perdagangan tersebut berlangsung dari pagi hingga *maghrib* (sekitar pukul 17.30). Para pedagang yang datang merupakan pedagang perantara dengan komoditas utama berupa tekstil dalam partai kecil. Adapun para pedagang yang datang berasal dari Banjarmasin, Makasar, Gorontalo, Bali, Jakarta, Medan, Lampung, maupun wilayah Indonesia Timur (Astuti, 2002).

4.4.2 Kedatangan Komunitas Arab di Sugihwaras

Pembahasan terkait etnis keturunan Arab di Sugihwaras erat kaitannya dengan karakteristik komunitas Arab di Pekalongan. Disarikan tulisan Van den Berg (1989) dan Steenbrink (1984) bahwa kedatangan komunitas Arab di Pekalongan sekitar abad ke-18. Dimana sebagian besar komunitas tersebut merupakan golongan Sayyid yang berasal dari Hadhramaut yang menikah dengan anak perempuan para pemimpin pribumi dan merupakan inti dari koloni besar yang ada sekarang di Sugihwaras.

Sebagian besar orang Arab di Pekalongan ketika itu hidup makmur dari usaha dagangannya. Dalam hal penggolongan masyarakat, etnis keturunan Arab di Pekalongan terdiri dari banyak golongan, tidak hanya Sayyid. Komunitas tersebut semakin berkembang dan menunjukkan adanya peningkatan ekonomi. Hal tersebut menjadi minat saudara – saudara di Hadhramaut untuk merantau ke Indonesia.

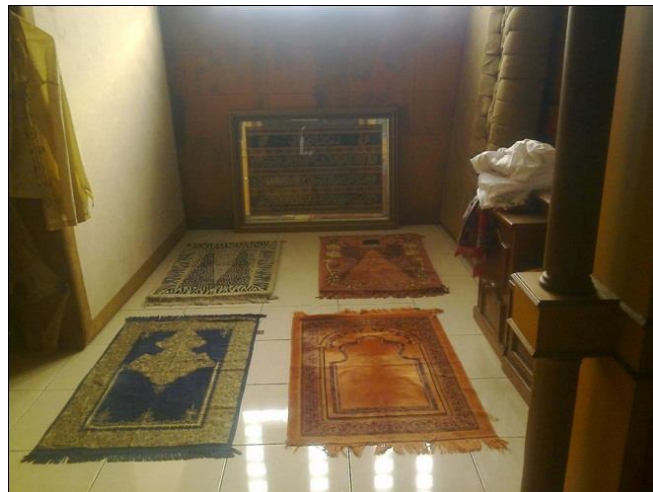
Kedatangan Arab pertama kali di wilayah Sugihwaras adalah Habib Hussein Al-Attas sekitar tahun 1800. Beliau berasal dari Hadhramaut. Ketika itu wilayah Sugihwaras masih berupa hutan belantara. Sebagai seorang muslim, Habib Hussein Al-Attas meniru teladan Rasulullah yaitu untuk mendirikan masjid apabila hijrah di suatu tempat. Keberadaan masjid tersebut, merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan menyediakan tempat ibadah bagi masyarakat. Keberadaan masjid tersebut merupakan cikal bakal interaksi sosial masyarakat di Sugihwaras (Astuti, 2002). Kini, masjid tersebut dikenal dengan sebutan Masjid Wakaf yang terletak di Jalan Surabaya. Selain masjid, juga didirikan madrasah sebagai pusat pendidikan masyarakat yang sekarang berfungsi sebagai Pondok Asrama. Madrasah tersebut merupakan madrasah pertama yang didirikan di Pekalongan.

4.4.3 Sistem Religi dan Keagamaan

Islam merupakan agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Hadhramaut, mereka tidak mengenal agama lain seperti Kristen maupun Yahudi. Sebagai muslim Al Quran dan Hadist merupakan tuntunan dan pegangan utama dalam perilaku kesehariannya. Sebagai suatu kelompok masyarakat, mereka sangat taat dan setia kepada agamanya (Van den Berg, 1989). Perhatian kelompok masyarakat terhadap agamanya jauh lebih dominan daripada perhatiannya terhadap lingkungan sekitar.

A. Ritual Keagamaan Pribadi

Sebagai seorang muslim, shalat lima waktu merupakan ritual keagamaan wajib yang dilaksanakan setiap hari. Dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu diperlukan adanya ketenangan dan tempat ibadah yang bersih dan terbebas dari najis. Untuk itu dalam melaksanakan ibadah tersebut diperlukan adanya tempat khusus seperti kamar khusus untuk shalat maupun mushola. Apabila rumah tinggal cukup luas, biasanya setiap rumah menyediakan ruangan khusus untuk digunakan untuk shalat. Akan tetapi apabila jumlah ruang dalam rumah terbatas, maka ibadah shalat dilakukan di kamar masing – masing anggota keluarga. Selain itu juga dapat dilakukan pada ruang yang cukup lapang dan berfungsi ganda.



GAMBAR 4.2
Ruang Khusus untuk Ibadah Shalat
Salah Satu Rumah di Kampung Arab Sugihwaras
Sumber: Dokumentasi, 2013

Dalam melaksanakan ibadah shalat kaum wanita umumnya mengenakan pakaian khusus yang dinamakan *mukena* atau *rukuk*. Pakaian tersebut merupakan pakaian yang longgar yang menutup seluruh tubuh kecuali bagian wajah dan telapak tangan. Umumnya berwarna putih yang berupa terusan maupun atasan dan bawahan. Sedangkan bagi kaum laku – laki, bagian atas sebaiknya menggunakan pakaian berlenga dan bagian bawah dapat berupa celana panjang atau sarung, *peci* dapat dipakai sebagai pelengkap.

Ibadah shalat lima waktu selain dapat dilaksanakan dirumah masing – masing, juga dapat dilakukan di masjid atau mushola terdekat. Dengan melaksanakan ibadah shalat secara *berjamaah* di mushola atau masjid menjadi salah satu sarana silaturahmi antar masyarakat. Ibadah shalat secara *berjamaah* di masjid maupun di mushola umumnya di lakukan oleh kaum laki – laki.

B. Ritual Keagamaan Masyarakat

Dominasi Islam padakampung Arab Sugihwaras menjadikan budaya Islam mengakar kuat di masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat pada ritual kegiatan keagamaan masyarakat. Untuk ritual keagamaan yang dilangsungkan mingguan seperti Shalat Jum'at untuk pria dan pengajian maupun forum kajian keagamaan. Untuk ibadah Shalat Jum'at tidak dilaksanakan di Masjid Wakaf Sugihwaras. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat keturunan Arab dapat berbaur dengan masyarakat pribumi.

Terdapat berbagai jenis ritual keagamaan di Kampung Arab Pekalongan yang diadakan secara mingguan, bulanan, maupun tahunan. Untuk ritual keagamaan mingguan dan bulanan biasanya berupa pengajian rutin maupun forum – forum diskusi keagamaan. Untuk ritual keagamaan tahunan biasanya

diselenggarakan ketika bertepatan dengan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Salah satu budaya Islam yang kuat mengakar adalah budaya pembacaan kitab maulid, ada beberapa kitab maulid yang populer di masyarakat seperti Diba', Syaraful Anam, Barzanji dan Simthud Durar dan seringkali diadakan acara makan bersama dengan menu nasi kebuli dan daging kambing.



GAMBAR 4.3

**Suasaana Perayaan Maulid Nabi Kota Pekalongan 2014 (kiri)
Pembacaan Doa Malam Nifsyu Sya'ban di Masjid Wakaf Sugihwaras 2014 (kanan)**

Sumber: Dokumentasi Pemerintah Pemerintah Kelurahan Sugihwaras, 2014

Selain ritual keagamaan yang dilakukan secara kontinyu, terdapat beberapa ritual yang diselenggarakan pada acara tertentu seperti perkawinan, khitanan dan sebagainya.

C. Penerapan Budaya Hijab

Pada dasarnya budaya hijab merupakan budaya Arab yang dikuatkan oleh aturan – aturan Islam karena mengandung kebaikan. Budaya hijab secara garis besar bertujuan untuk menjaga kehormatan wanita, kehormatan keluarga

dan penghormatan kepada tamu. Melalui pemahaman tersebut menjadikan budaya hijab berlaku hingga saat ini di Kampung Arab Sugihwaras. Ketat atau tidaknya aturan hijab dalam suatu rumah, ditentukan oleh tingkat pendidikan dan wawasan keluarga tersebut. Semakin tinggi pendidikan/wawasan suatu keluarga, pelaksanaan aturan hijab lebih dipertimbangkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Astuti, 2002).

Aturan hijab yang diterapkan dalam lingkungan rumah salah satunya adalah pemberian batasan ruang terhadap tamu, terutama tamu laki – laki. Tamu laki – laki memiliki wilayah yang sangat terbatas ketika berkunjung dan tidak diperkenankan untuk masuk kedalam ruang – ruang keluarga. Di ruang – ruang keluarga tersebut anggota keluarga melakukan aktivitas pribadi. Apabila tamu masuk hingga ruang keluarga, akan mengakibatkan ketidaknyamanan anggota keluarga karena keberadaan orang asing. Sedangkan bagi tamu, juga memungkinkan rasa tidak nyaman karena melihat aktivitas pribadi anggota keluarga.

4.4.4 Sistem dan Organisasi Kemsyarakatan

Organisasi masyarakat keturunan Arab di Pekalongan bernama *Jam'iyat al-Ishlahwa Al-Irsyad a-Arabiyah* (biasa disingkat Al-Irsyad atau Al-Irsyad A- Islamiyyah) yang didirikan oleh *Ahmad Sukarti*. Fokus utama organisasi tersebut berada dibidang sosial dan pendidikan tanpa membedakan ras atau golongan. Meskipun demikian, terdapat anggapan bahwa organisasi tersebut hanya diperuntukkan bagi masyarakat keturunan Arab.



GAMBAR 4.4
Yayasan Pendidikan Al-Irsyad Pekalongan (kiri)
Yayasan Pendidikan Said Husein Atas Sugihwaras (kanan)

Sumber: Dokumentasi, 2013

Selain *Al-Irsyad* terdapat organisasi lain yaitu *Jami'at Khayr* yang merupakan organisasi imigran Hadhramaut. Awal terbentuknya, organisasi tersebut beranggotakan orang – orang Indonesia keturunan Arab Ba'alawi. Sama halnya dengan organisasi *Al-Irsyad* organisasi ini juga bergerak dibidang sosial dan pendidikan. Organisasi lain yang beranggotakan etnis keturunan Arab yaitu *Ma'had Islam*. Beberapa organisasi tersebut berkembang menjadi yayasan pendidikan modern seperti TK, SD, SMP dan SMA maupun pendidikan pondok pesantren seperti yayasan *Salafiyah*. Selain fokus pada kegiatan pendidikan, beberapa kegiatan sosial yang sering diselenggarakan berupa pengajian - pengajian yang dapat diikuti oleh masyarakat umum. Selain itu juga didirikan beberapa yayasan yatim piatu.

Organisasi kemasyarakatan masyarakat keturunan Arab tidak hanya bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, akan tetapi juga dibidang perdagangan. Mengingat masyarakat keturunan Arab sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang. Di sisi lain Pekalongan memiliki Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) yang mewadahi aktivitas perdagangan terutama untuk komoditas tekstil dan batik.

4.4.5 Sistem Keekerabatan

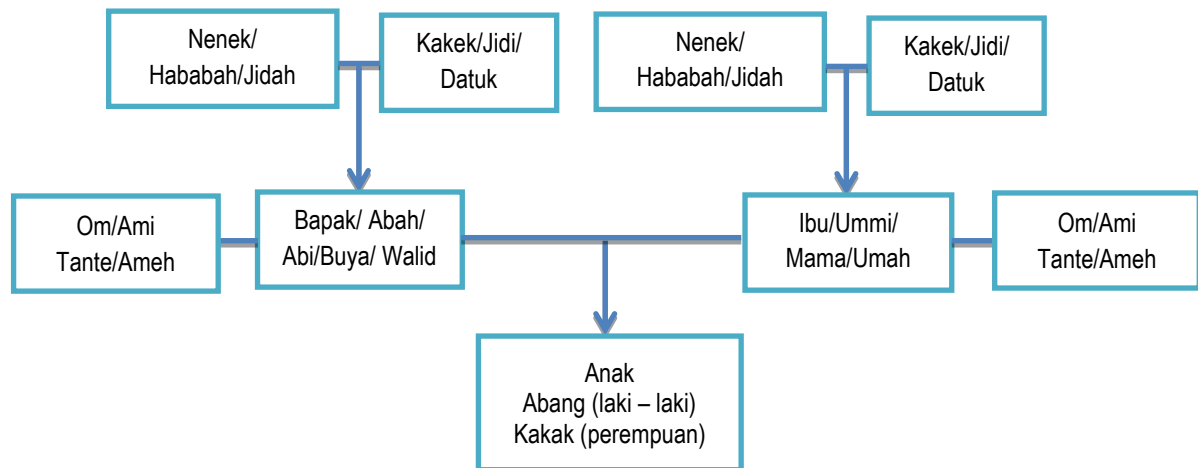
Masyarakat keturunan Arab sangat mengutamakan hubungan kekerabatan. Sebagai etnis minoritas di Pekalongan, melalui perkawinan antar kerabat mengakibatkan semakin eratnya hubungan kekeluargaan. Dalam tradisi keluarga di dalam masyarakat keturunan Arab, hubungan silaturahmi terjalin dengan erat. Hal tersebut terlihat pada tradisi di sebagian keluarga ketika perayaan Idul Fitri.

Seusai shalat berjamaah di masjid pada Idul Fitri tradisi yang dilakukan berupa acara berkumpul dengan keluarga dan makan bersama. Hari selanjutnya, masyarakat yang tinggal di Kauman Utara bersilaturahmi ke masyarakat yang tinggal di Kauman Selatan, kesokan harinya terjadi hal yang sebaliknya sebagai silaturahmi balasan (Astuti, 2002). Terjadinya kebiasaan tersebut bermula dari tradisi bersilaturahmi kepada bupati dan pamong praja pada masa lalu. Kini, tradisi tersebut sudah tidak dilakukan. Masyarakat keturunan Arab-lah yang mengadaptasi tradisi tersebut hingga saat ini, mengingat kerabat dan sanak saudara mereka saat ini tidak hanya tinggal di Kampung Arab Sugihwaras saja.

A. Struktur Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, bagi anak – anak yang sudah berumah tangga tinggal bersama keluarga baru mereka dan memiliki kewajiban bersilaturahmi kepada orang tuanya yang masih hidup. Biasanya pada malam Jumat atau hari Jumat, apabila tinggal di satu kota, anak-anak tersebut mengunjungi orang tuanya untuk saling mengabarkan kondisi masing – masing dan berlanjut pada pembahasan bisnis. Selain hari Jumat seringkali silaturahmi dilakukan pada hari libur. Pada masalah kebanyakan warga etnis keturunan Arab di Pekalongan memiliki rumah yang besar dengan halaman luas. Hal tersebut bertujuan agar ketika berkeluarga, anak – anak mereka dapat tinggal

di lokasi yang sama. Bagi keluarga kaya, biasanya orang tua membangun rumah untuk anaknya di halaman tersebut.

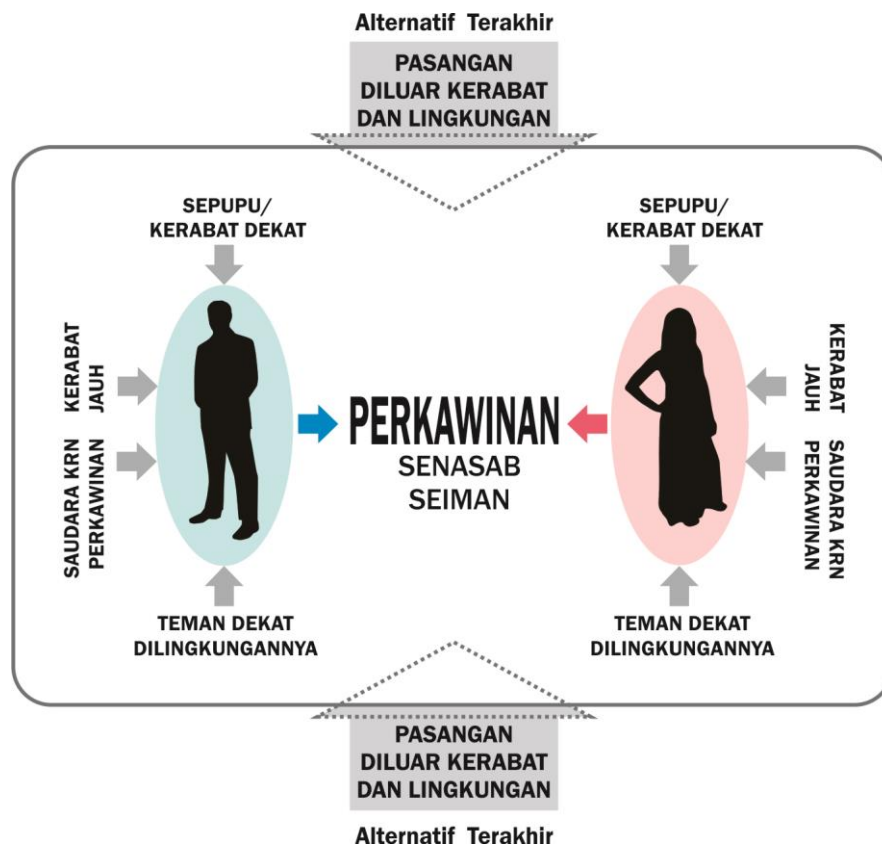


GAMBAR 4.5
Sistem Kekerabatan Masyarakat Keturunan Arab di Pekalongan
Sumber: Astuti, 2002

B. Sistem Perkawinan

Hubungan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat Indonesia terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Sehingga walaupun berbeda dalam suku bangsa tetapi memiliki rasa solidaritas yang kuat dari segi keagamaan. Tetapi tidak dalam hal perkawinan, masyarakat keturunan Arab tidak 'berbaur' dengan masyarakat pribumi Indonesia karena adanya adat istiadat yang harus dipatuhi serta dijalankan yaitu melakukan perkawinan dengan satu klan atau keturunannya (Assagaf, 2000). Perkawinan pada masyarakat keturunan Arab menjelaskan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh mempelai harus berasal

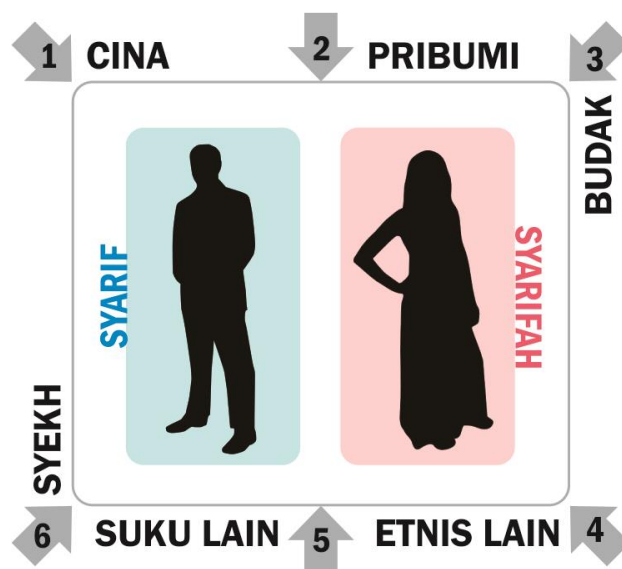
dari lingkungan kerabat terdekat dan larangan untuk melakukan perkawinan dengan pihak dari luar klan (keturunan/suku) yang bukan keturunan Arab.



GAMBAR 4.6
Sistem Perkawinan Antar Kerabat di Masyarakat Keturunan Arab di Pekalongan
Sumber: Astuti, 2002

Bagi masyarakat keturunan Arab di Pekalongan, merupakan sesuatu yang tabu untuk menikah selain dengan seseorang selain kerabat maupun etnis lain. Apabila terjadi pernikahan selain dengan kerabat, seringkali muncul anggapan bahwa yang bersangkutan tidak diakui sebagai seorang menantu di lingkungannya sendiri meskipun telah resmi menjadi suami istri.

Tradisi perkawinan antar kerabat dalam masyarakat keturunan Arab di Pekalongan tidak berlaku bagi golongan Sayyid. Golongan ini memiliki keterbatasan dalam menentukan pasangan hidup. Secara tidak tertulis dan turun temurun, golongan Sayyid hanya diperbolehkan menikah dengan sesamanya meskipun mereka merupakan satu komunitas keturunan Arab.



1, 2, 6

Pernikahan golongan Sayyid dengan Cina, pribumi, dan etnis lain masih dapat diterima tapi jarang terjadi.

3, 4, 5

Terjadi pertentangan besar dalam keluarga besar, dan pasangan akan dikucilkan dari golongan selamanya.

GAMBAR 4.7

Sistem Perkawinan Golongan Sayyid di Pekalongan

Sumber: Astuti, 2001

4.5 Kondisi Fisik Permukiman Kampung Arab Sugihwaras

Kampung Arab Sugihwaras merupakan kawasan permukiman padat penduduk yang terletak tidak jauh dari pusat kota Pekalongan dan termasuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Pekalongan Timur. Gambar berikut ini menunjukkan kepadatan bangunan di Kampung Arab Sugihwaras.



GAMBAR 4.8
Citra Satelit Lokasi Penelitian
Sumber: Google Earth, 2014

4.5.1 Kondisi Aktivitas Kawasan

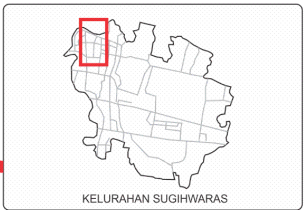
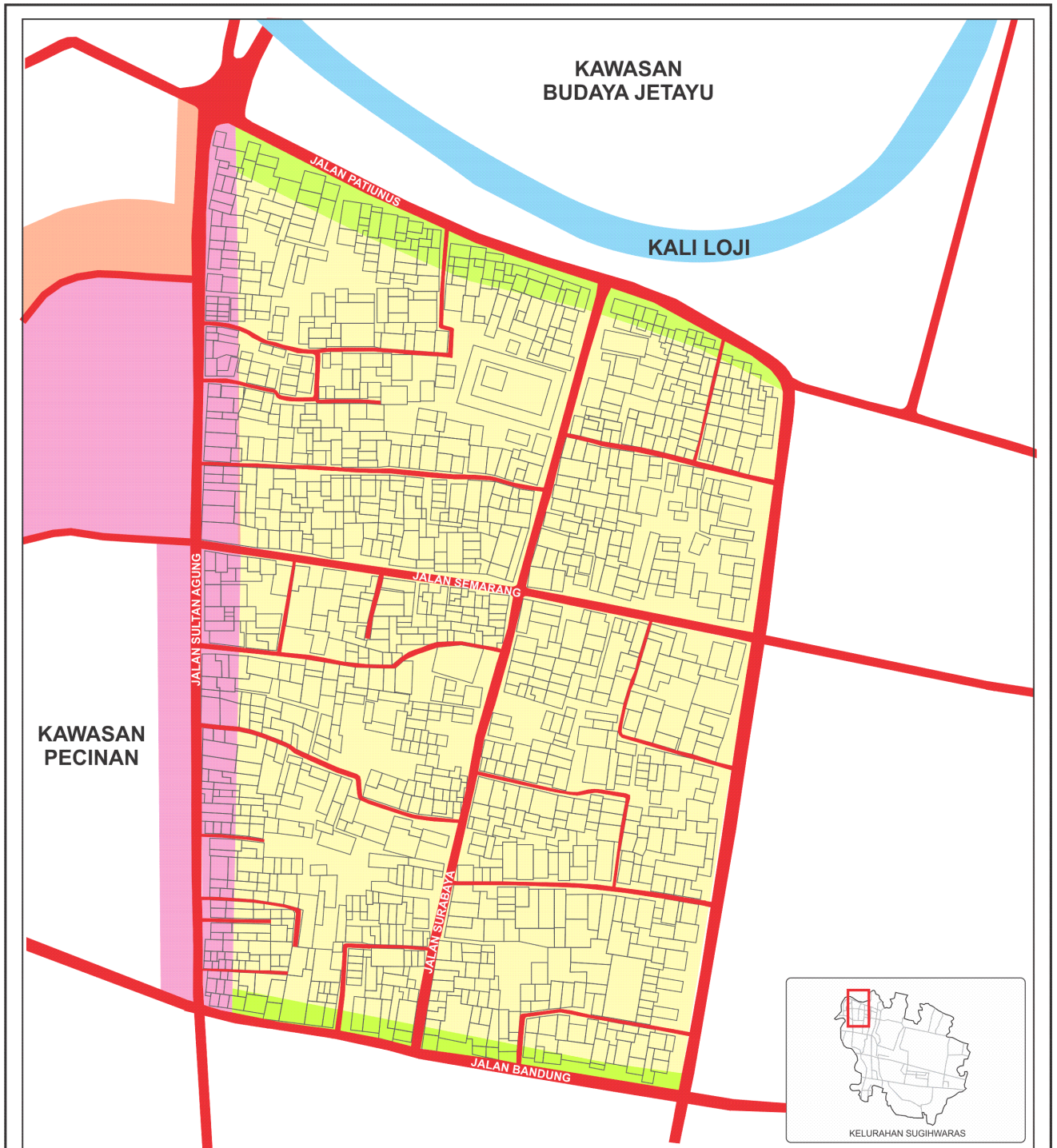
Terdapat dua aktivitas dominan di Kelurahan Sugihwaras yaitu aktivitas bermukim serta perdagangan dan jasa. Pada kawasan tersebut terdapat pusat perbelanjaan modern, pasar tradisional, pertokoan, rumah sakit, masjid, dan sekolah. Keberadaan berbagai sarana tersebut menjadikan terjadinya kemacetan di beberapa ruas jalan akibat tidak teraturnya arus lalu lintas serta banyaknya kegiatan perdagangan yang meluap hingga ke badan jalan.



GAMBAR 4.9
Aktivitas Perdagangan di Koridor Jalan Sultan Agung (kiri)
Aktivitas Pelayanan dan Jasa di Koridor Jalan Agus Salim (kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Aktivitas terpadat berada pada Koridor Jalan Sultan Agung dengan karakteristik kegiatan perdagangan, bongkar muat barang, parkir *on street*, serta keberadaan pedagang pasar tradisional serta pedagang kaki lima yang meluap hingga ke jalan. Pada koridor Jalan Bandung, memiliki aktivitas yang tidak begitu padat bila dibandingkan dengan koridor Jalan Sultan Agung. Sedangkan pada koridor Jalan Semarang dan Jalan Surabaya memiliki aktivitas yang paling rendah. Pada kedua koridor tersebut didominasi oleh rumah – rumah warga keturunan Arab yang cenderung tertutup kecuali bagi mereka yang memiliki usaha toko dirumahnya.




PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
 2010

TESIS
 PENGARUH SOSIAL BUDAYA ISLAMI
 TERHADAP TATANAN PERMUKIMAN
 KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

PETA AKTIVITAS KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

LEGENDA

-  Blok Bangunan
-  Jaringan Jalan
-  Sungai
-  Aktivitas Permukiman
-  Aktivitas Perdagangan
-  Aktivitas Jasa
-  Aktivitas Pasar Tradisional

UTARA



SKALA



PETA 4.2

SUMBER
 Citra Satelit Google Earth, 2012
 Peta Administrasi Kelurahan Sugihwaras, 2014
 Analisis Penyusun, 2015

4.5.2 Kondisi Sirkulasi Kawasan


Berdasarkan kelas jalan sirkulasi kawasan berupa jalan lokal, jalan lingkungan dan jalan gang. Jaringan jalan yang termasuk kedalam kelas jalan lokal adalah Jalan Sultan Agung, Jalan Bandung, Jalan Patiunus dan Jalan Agus Salim. Jaringan jalan tersebut berupa jalan dengan perkerasan aspal dengan lebar sekitar 4 – 5 meter. Akan tetapi hanya beberapa ruas jalan saja yang dilalui oleh angkutan umum yaitu ruas Jalan Pati Unus dan Jalan Agus Salim. Sedangkan jaringan jalan yang termasuk kedalam kelas jalan lingkungan adalah koridor Jalan Semarang dan Jalan Surabaya berupa jalan aspal dengan lebar 3,5 meter. Untuk jalan gang maupun jalan buntu tersebar diseluruh kawasan. Pada umumnya gang pada kawasan memiliki lebar kurang dari 2,5 meter dan sebagian besar hanya dapat dilalui oleh pengendara sepeda motor, pesepeda, dan pejalan kaki. Beberapa diantaranya berupa perkerasan aspal meskipun terdapat beberapa ruas jalan yang tidak rata. Selain itu juga terdapat beberapa ruas jalan dengan perkerasan paving. Untuk jalan gang, sebagian besar pembangunan dan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat.



GAMBAR 4.10
Kondisi Salah Satu Gang pada Kampung Arab Sugihwaras (kiri)
Kondisi Sirkulasi Utama Kawasan Kampung Arab Sugihwaras (kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014









PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010


TESIS
PENGARUH SOSIAL BUDAYA ISLAMI
TERHADAP TATANAN PERMUKIMAN
KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

PETA KELAS JARINGAN JALAN KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

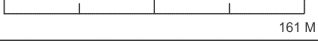
LEGENDA

-  Blok Bangunan
-  Sungai
-  Jalan Lokal
-  Jalan Lingkungan
-  Jalan Gang

U



SKALA



PETA 4.3

SUMBER

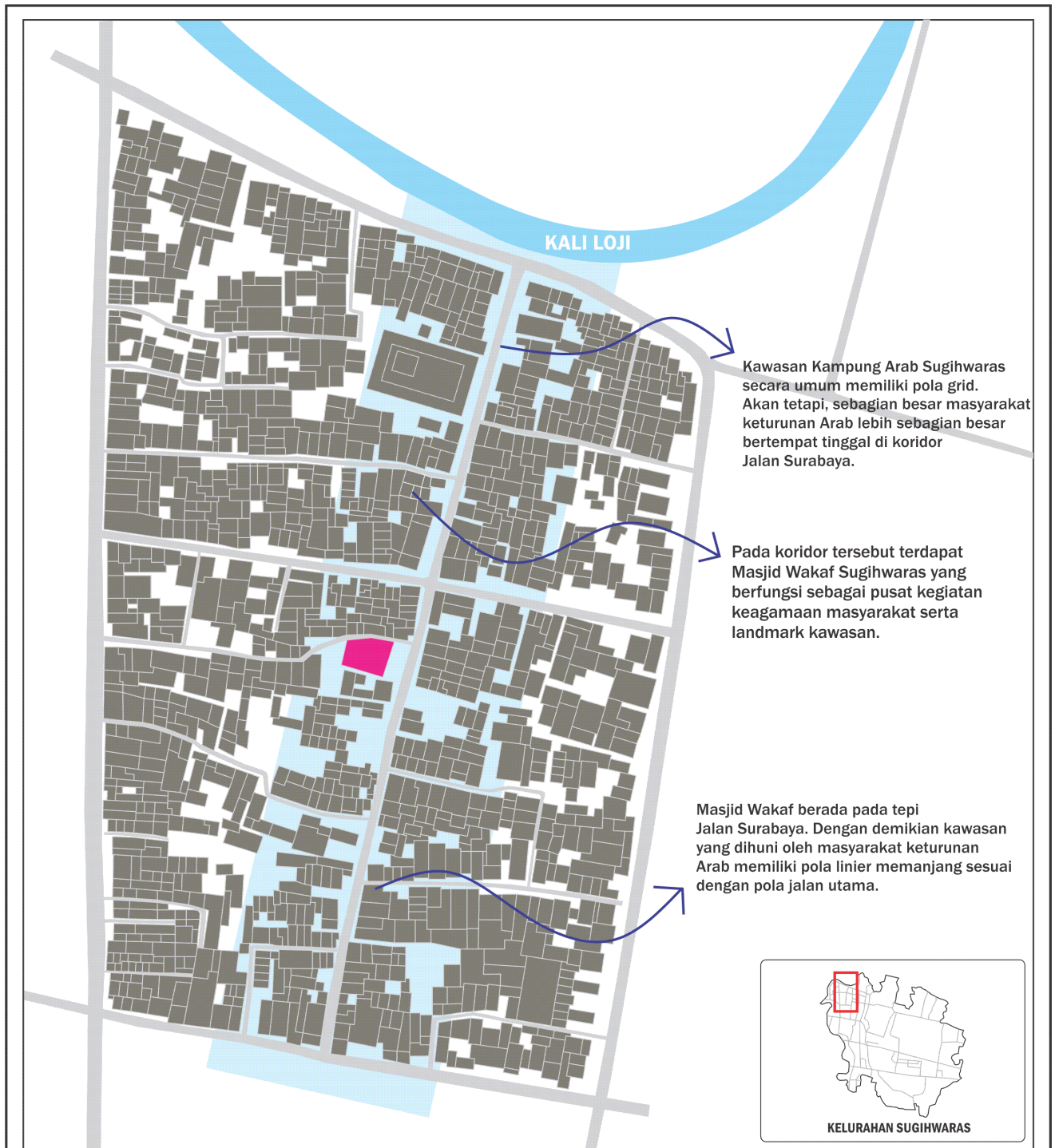

Citra Satelit Google Earth, 2012
Peta Kelurahan Sugihwaras, 2014
Analisis Penyusun, 2015

4.5.3 Pola Kawasan Kampung Arab Sugihwaras

Pola suatu kawasan dapat memunculkan bentuk – bentuk pada kawasan tersebut yang akan menggambarkan suatu kesesuaian antara organisasi ruang fisik dan ruang sosial. Pada kawasan Kampung Arab Sugihwaras memiliki susunan kawasan yang cenderung homogen. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya kesamaan pola pada kawasan. Sebagian besar bangunan yang berada disepanjang jalan utama merupakan blok – blok yang berfungsi sebagai tepi kawasan. Sebagian besar berupa kompleks pertokoan dengan bangunan yang saling berhimpitan. Sedangkan untuk bangunan – bangunan yang berada di tengah – tengah kawasan berupa blok – blok tunggal yang saling berhimpitan. Bangunan tersebut tumbuh mengikuti jaringan jalan yang sudah ada. Masyarakat mendirikan bangunan sesuai dengan ketersediaan lahan yang dimiliki dan seringkali mengabaikan orientasi dan jarak antar bangunan. Dengan demikian terdapat beberapa kawasan dengan kepadatan bangunan yang cukup tinggi.

Pada kawasan tersebut, hanya beberapa lokasi yang menjadi pusat tempat tinggal masyarakat keturunan arab di Sugihwaras. Kawasan tersebut berada di koridor Jalan Semarang dan Jalan Surabaya. Pada kedua koridor tersebut, suasana kawasan cukup lengang, Tidak banyak kendaraan bermotor yang berlalu lalang. Sebagian besar pengguna kendaraan adalah masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pada kawasan hidup dapat ditangkap kesan bahwa kawasan tersebut kurang “hidup”. Mengingat aktivitas sebagian besar masyarakat keturunan Arab berada di dalam rumah, pemandangan kedua koridor yang terkesan sepi merupakan hal yang wajar.

Secara fisik kedua koridor tersebut terbentuk dari jajaran bangunan yang berorientasi kearah jalan. Sebagian besar bangunan yang berada pada kedua koridor tersebut memiliki gaya arsitektur kolonial. Meskipun terdapat beberapa bangunan yang telah mengalami perubahan fasad bangunan.









**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**


TESIS
**PENGARUH SOSIAL BUDAYA ISLAMI
TERHADAP TATANAN PERMUKIMAN
KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS**

PETA POLA KAWASAN KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

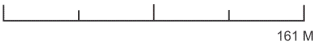
LEGENDA

-  Sungai
-  Jaringan Jalan
-  Bangunan
-  Kompleks Masjid Wakaf
-  Koridor Jalan Surabaya

U



SKALA



161 M

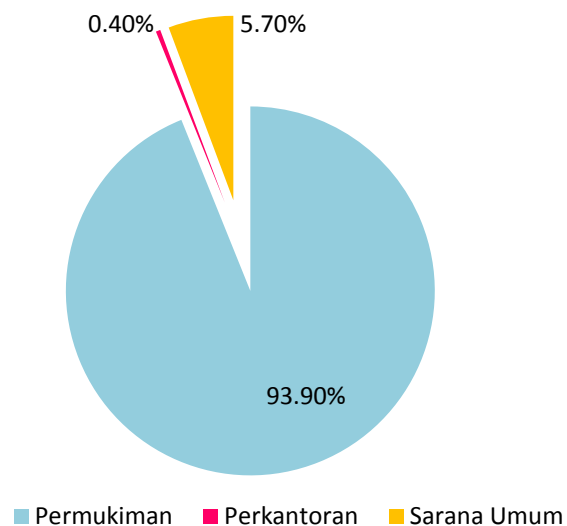
PETA 4.4

SUMBER

Citra Satelit Google Earth, 2012
Peta Kelurahan Sugihwaras, 2014
Analisis Penyusun, 2015

4.5.4 Kondisi Ruang Terbangun

Pemanfaatan ruang terbangun di Kelurahan Sugihwaras berupa permukiman penduduk serta kawasan perdagangan dan jasa. Pemanfaatan ruang terbangun yang berupa permukiman penduduk tersebar diseluruh wilayah kelurahan. Berdasarkan data monografi Kelurahan Sugihwaras sebesar 93,9% berupa permukiman dan sisanya berupa perkantoran dan sarana umum (sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan perdagangan).



GAMBAR 4.11
Pemanfaatan Ruang Terbangun Kelurahan Sugihwaras

Sumber: Data Monografi Kelurahan Sugihwaras, 2013

Secara umum keberadaan perkantoran dan sarana umum menunjang keberadaan permukiman dan meningkatkan aktivitas perekonomian kawasan. Kondisi saat ini menunjukkan tingginya kebutuhan lahan untuk hunian mengakibatkan semakin pesatnya pertumbuhan lahan terbangun. Selain itu sebagian besar masyarakat membangun rumahnya tanpa memperhatikan keberadaan ruang terbuka hijau, jarak antar bangunan dan orientasi bangunan.





PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

TESIS
PENGARUH SOSIAL BUDAYA ISLAMI
TERHADAP TATANAN PERMUKIMAN
KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

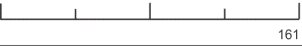
PETA RUANG TERBANGUN KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

- LEGENDA**
-  Sungai
 -  Jaringan Jalan
 -  Bangunan Rumah Tinggal
 -  Bangunan Fungsi Jasa
 -  Sarana Penunjang Permukiman

U



SKALA



161 M

PETA 4.5

SUMBER

Citra Satelit Google Earth, 2012
 Peta Kelurahan Sugihwaras, 2014
 Analisis Penyusun, 2015

4.5.5 Kondisi Ruang Terbuka Kawasan


Ruang terbuka hijau pada Kelurahan Sugihwaras berupa lapangan, halaman rumah, maupun lahan – lahan kosong milik warga. Ruang terbuka yang berada di sekitar rumah warga merupakan ruang terbuka privat, semi privat, maupun ruang terbuka publik. Ruang terbuka privat berupa teras, halaman depan, taman – taman milik warga. Ruang terbuka semi privat pada kawasan tersebut dapat berupa ruang – ruang yang terbentuk antar bangunan. Sedangkan ruang terbuka publik berupa taman – taman lingkungan yang dikelola oleh masyarakat. Dalam beberapa kegiatan tertentu, ruang terbuka dimanfaatkan untuk kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, perayaan hari kemerdekaan dan lain sebagainya.



GAMBAR 4.12
Taman Lingkungan Sebagai Ruang Terbuka Publik (kiri)
Ruang Terbuka Privat pada Rumah Tinggal Warga (kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Keberadaan ruang terbuka hijau pada kawasan Kampung Arab Sugihwaras perlu dipertahankan dan ditingkatkan keberadaannya. Ruang terbuka kawasan terutama ruang terbuka hijau secara tidak langsung dapat menjaga iklim mikro kawasan maupun sistem ekologis kawasan yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih.








**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**


TESIS
**PENGARUH SOSIAL BUDAYA ISLAMI
TERHADAP TATANAN PERMUKIMAN
KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS**

PETA RUANG TERBUKA KAMPUNG ARAB SUGIHWARAS

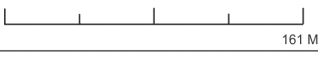
LEGENDA

-  Sungai
-  Jaringan Jalan
-  Ruang Terbangun
-  Ruang Terbuka

U



SKALA



161 M

PETA 4.6

SUMBER

Citra Satelit Google Earth, 2012
Peta Kelurahan Sugihwaras, 2014
Analisis Penyusun, 2015

4.5.6 Arsitektural Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Sugihwaras

Keberadaan Masjid Wakaf sebagai awal pusat interaksi sosial masyarakat serta jiwa dagang komunitas Arab yang kuat menjadikan Sugihwaras semakin ramai dan semakin berkembang lingkungannya. Keunikan lain yang terdapat di Sugihwaras selain keberadaan etnis keturunan Arab yang cukup dominan adalah tampilan arsitektur rumah tinggal yang bergaya kolonial. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa ketika itu gaya arsitektur kolonial sudah dikenal di lingkungan masyarakat Arab di Pekalongan. Hingga saat ini keberadaan bangunan – bangunan bergaya kolonial masih cukup dominan di lingkungan kampung Arab Sugihwaras dan menjadi tempat tinggal turun temurun tanpa adanya renovasi yang berarti.

Kesamaan pola – pola bentukan arsitektur rumah tinggal komunitas etnis keturunan Arab di Sugihwaras, berawal dari peran tiga keluarga Arab kaya yaitu keluarga Argubi, Yahya, dan bin Shihhab. Ketika itu usaha persewaan rumah merupakan salah satu bisnis yang cukup menjanjikan dan dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Ketiga keluarga kaya tersebut banyak membangun rumah di Kampung Arab Sugihwaras, selain untuk disewakan juga untuk di huni.

Usaha persewaan rumah menjadi bisnis yang sangat menguntungkan ketika itu. Dimana dalam menyewakan rumahnya pemilik menerapkan sistem ‘uang kunci’. Sistem uang kunci dilakukan dengan memberikan sejumlah uang yang diberikan sebagai jaminan penyewa rumah kepada pemilik rumah diluar uang sewa bulanan yang harus dibayarkan kepada pemilik rumah. Apabila penyewa hendak keluar dari rumah sewanya maka diperbolehkan mencari penyewa yang lain dan uang kunci menjadi hak penyewa. Akan tetapi pemilik rumah juga berhak memperoleh uang kunci yang prosentase besarnya sudah ditentukan sebelumnya.

Fenomena tersebut secara tidak langsung mengakibatkan beberapa rumah tinggal tidak teridentifikasi siapa pemilik pertamanya. Akan tetapi dengan adanya kesamaan pola – pola bentukan arsitektural bangunan disekitarnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pembangunan yang dilakukan kala itu meniru gaya bangunan yang sudah ada di lingkungannya (Astuti, 2002). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Van den Berg (1989), bahwa Arab yang datang ke Pekalongan sebagian besar merupakan saudagar kaya maka fenomena yang muncul di lapangan adalah rumah – rumah tinggal etnis keturunan Arab sudah mengikuti trend arsitektural pada masa itu yaitu gaya kolonial.

Teknik bangunan dan material yang digunakan memiliki kualitas yang baik, mengingat hingga saat ini kebanyakan dari bangunan tersebut masih berdiri. Karakter lain bangunan – bangunan tersebut ditunjukkan dari keberadaan halaman rumah yang cukup luas dan bangunan yang besar. Hal tersebut didasarkan atas harapan para pemilik bangunan tersebut, apabila kelak anak – anak mereka sudah dewasa dan berumah tangga dapat tinggal berdekatan atau berada satu lingkup dengan orang tuanya. Dengan adanya tanah atau rumah tinggal yang luas memungkinkan untuk tinggal bersama – sama atau membangun rumah sendiri di tanah yang sama (Astuti, 2002).

4.6 Perbandingan Kampung Arab Sugihwaras dengan Kampung Arab Gresik

Keberadaan Kampung Arab ditemukan di kota – kota lain terutama di sepanjang pesisir Pulau Jawa. Seperti keberadaan Kampung Arab Malik Ibrahim di Gresik dan Kampung Arab Surabaya. Sama halnya dengan Kampung Arab Sugihwaras. kedua Kampung Arab tersebut didominasi oleh warga keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Van den Berg

(1887) bahwa orang-orang Arab yang bermukim di Nusantara umumnya berasal dari Hadramaut. Samahalnya dengan Pekalongan, Gresik merupakan salah satu kota di pesisir utara Jawa yang menjadi salah satu pusat perdagangan. Pada masa Majapahit, Gresik berkembang menjadi salah satu pelabuhan dagang (Mahardini, 2004). Kondisi fisik lingkungan permukiman di Kampung Arab Gresik didominasi oleh hunian – hunian yang berada ditepi jalan serta hunian yang terletak ditengah kawasan dengan akses khusus. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian jalan lingkungan mengarah langsung ke hunian sehingga membentuk pola *cul de sac* (Ariestadi, 1995). Pola jalan lingkungan yang mengarah langsung ke hunian juga ditemui di Kampung Arab Sugihwaras.



GAMBAR 4.13
Perbandingan Pola Jalan Kampung Arab Gresik dan Sugihwaras
Sumber: a) Risbiyanto dkk, 2008 b) Analisa Penyusun, 2014

Berdasarkan pengamatan pada permukiman Kampung Arab Sugihwaras, secara umum menunjukkan pola grid dan terdapat jalan lingkungan yang berupa gang sempit dan beberapa diantaranya berakhir dengan jalan buntu. Disisi lain, fungsi hunian pada kawasan Kampung Arab Sugihwaras sebagian besar berupa rumah tinggal. Sebagian diantaranya rumah tinggal dengan fungsi ganda sebagai ruang usaha. Mengingat sebagian besar warga merupakan pedagang maupun pengusaha batik. Kondisi tersebut juga ditemukan di Kampung Arab Gresik. Permukiman warga tersebar diseluruh kawasan dimana ruang – ruang yang berfungsi sebagai hunian dan juga berfungsi sebagai ruang usaha. Dimana sebagian besar warga Kampung Arab Gresik berwira usaha sebagai pengrajin sarung tenun, kopyah, dan seni kaligrafi (Ariestadi, 1995).